JTI
Jurnal Teologi Injili
Halaman jurnal di https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/

Tinjauan Filosofis terhadap Wawasan Dunia Kristen: Suatu Pembuktian Kelogisan Iman Kristen

Melianus Hura,[a] Fransiska Wahyu Fridawati,[b] Joko Prasetyo[c]
[abc]Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, Surabaya

Email: melianus.hura@gmail.com,[a] fransiskawahyu98@gmail.com,[b] jokoprasetyo0599@gmail.com[c]

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:
Dikirim 15 November 2022
Direvisi 18 Desember 2022
Diterima 19 Desember 2022
Terbit 21 Desember 2022

Kata kunci:
Filosofis
Wawasan Dunia Kristen
Kelogisan Iman Kristen

ABSTRAK

Sejak lahirnya hingga saat ini, kekristenan telah diperhadapkan dengan berbagai aliran kepercayaan. Hal ini membuat umat Kristen perlu memahami wawasan dunianya. Pemahaman akan wawasan dunia membuat seorang Kristen dapat memberikan alasan yang rasional mengapa ia memilih kekristenan dari antara banyaknya klaim kebenaran. Tulisan ini juga bertujuan agar setiap orang Kristen mampu membela imannya dan menunjukkan kepada orang lain bahwa dunia Kristen unggul secara rasional, moral, eksistensial atas sistem alternativ manapun. Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan deskriptif. Terdapat empat prinsip wawasan dunia Kristen yakni penciptaan dan ciptaan, dosa dan kejahatan, anugerah dan penebusan, serta pemulihan dan kemuliaan. Wawasan dunia Kristen akan membantu seseorang untuk dapat menilai suatu peristiwa serta mempunyai pandangan filosofis yang kuat untuk membela kebenarannya, bahkan dapat menghindarkan bentuk ekstrem reduksionisme atas ajaran tertentu.

Keywords:
Philosophy,
Christian Worldview
Logic Christian Faith

A B S T R A C T

Since its inception until now, Christianity has been confronted with various beliefs. This makes Christian need to understand their worldview. An understanding of worldview enables a Christian to provide rational reasons why he chooses Christianity from among the many truth claims. This paper also aims to make every Christian to be able to defend his faith and show others that the Christian word is rationally, morally, existentially superior to any alternative system. This article uses a descriptive literature method. There are four principles of the Christian worldview, namely creation and creation, sin and evil, grace and redemption, and restoration and glory. A Christian worldview will help a person to be able to assess an event and have a strong philosophical view that can avoid extreme forms of reductionism on certain teachings.

PENDAHULUAN

Wawasan dunia merupakan bentuk dasar sistem keyakinan yang terdiri dari nilai-nilai atau ide-ide yang mempengaruhi cara berpikir sampai kepada tindakan manusia.[1] Disadari atau tidak, setiap manusia memiliki wawasan dunia. Dalam kategori yang lebih besar

[1] A. M. Wolters, *Creation Regained: Biblical Basic for a Reformational Worldview* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 2.

lagi, setiap kelompok masyarakat, komunitas, daerah geografi bahkan setiap agama memiliki wawasan dunianya sendiri. Wawasan dunia inilah yang menjadi dasar pemikiran, cara pandang, perspektif dan intrepretasi terhadap segala sesuatu yang akan nyata dalam tindakan dari setiap pribadi maupun kelompok tertentu. Itulah yang menjadi keunikan setiap mereka.

Wawasan dunia setiap pribadi maupun kelompok akan sangat mempengaruhi setiap tindakannya, baik maupun jahat. Dengan kata lain, dunia ini adalah dunia peperangan ide. Ide yang baik akan menghasilkan tindakan yang baik, demikian sebaliknya, ide yang jahat akan menghasilkan tindakan yang jahat pula. Sangatlah penting memiliki wawasan dunia atau ide yang baik dan diterima secara terbuka. Karena ketika wawasan dunia seseorang lemah atau tidak teguh maka dirinya akan dipengaruhi oleh berbagai wawasan dunia di sekitarnya yang lebih dominan darinya.[2]

Kristen dan Islam merupakan agama besar di dunia selain dari Yudaisme, Hinduisme, Buddhisme dan Sikhisme.[3] Kedua agama tersebut pada hakekatnya satu rumpun, yaitu rumpun agama Abraham *(Abrahamic Religion)* dan secara historis-kelembagaan hadir dalam sejarah dan tempat yang berbeda, meskipun masih dalam satu kawasan.[4] Sejak abad pertengahan para filsuf telah memunculkan ajaran-ajaran humanisme, pencerahan, reinaisance, naturalisme dan termasuk *New Age Movement* (Gerekan Zaman Baru) yang terus dikembangkan sampai sekarang ini.

Setiap *worldview* memiliki konsekuensinya sendiri. Pada waktunya, setiap wawasan dunia ini akan berbenturan satu dengan yang lain. Beberapa konflik besar yang terjadi dalam dunia yang dewasa ini adalah antara naturalisme dengan supernaturalisme, kemerdekaan dan terorisme, kekudusan dan pergaulan bebas, aborsi dan hak untuk hidup. Disinilah terjadi persimpangan tempat antara *worldview* saling berbenturan dengan hebat.

Tidak sedikit perselisihan antar individu, kelompok masyarakat maupun bangsa merupakan benturan dari wawasan dunia yang bersaing. Hal ini juga terjadi dalam konflik yang semakin meningkat antara kaum humanis sekular dengan penganut kepercayaan religius.[5] Sehingga kacamata yang tepat sangat dibutuhkan untuk menempatkan dunia ini pada fokus yang jernih dan wawasan dunia yang benar juga berfungsi demikian. Mengenakan skema konseptual yang benar yaitu dengan melihat dunia ini dengan wawasan dunia yang tepat akan menghasilkan wawasan dunia yang benar bagi seluruh pemahaman terhadap setiap peristiwa ataupun ide-ide.

Di tengah dunia yang modern dan semakin berubah ini, akan membuktikan bahwa kekristenan adalah anti tesis dari setiap wawasan dunia dan sekuler. Seorang teolog Belanda

---

[2] Tony Salurante, "WAWASAN DUNIA KRISTEN DAN PANGGILAN GEREJA: ARAH GEREJA MODERN BERMISI," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 27, 2021): 17, https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/328.

[3] Mikhael Keene, *Agama-Agama Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 7.

[4] Waryono, *Journal Esensia Volume XII No.1* (Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2011), 98.

[5] Ronald Nash, *Konflik Wawasan Dunia* (Surabaya: Momentum, 2004), 24.

bernama Abraham Kuyper pernah berkata "prinsip harus diperhadapkan dengan prinsip",[6] artinya wawasan dunia Kristen harus diperhadapkan dengan wawasan dunia non-Kristen. Konteks dunia yang global dan pluralis tidak akan dapat menghindarkan diri dari benturan berbagai wawasan dunia yang saling bertolak belakang, serta cenderung membawa kepada konflik. Wawasan dunia Kristen menjadi sebuah konsep penting untuk menjawab pandangan yang bertentangan dengan pemahaman Alkitab.

Jika seorang Kristen telah memahami secara sistematis bahwa pandangan-pandangan di luar kekristenan juga merupakan wawasan dunia, maka mereka akan memiliki posisi yang lebih baik untuk memberikan alasan secara rasional mengapa mereka memilih kekristenan. Alasan penolakan yang dilakukan oleh banyak orang terhadap iman Kristen bukanlah karena satu atau dua isu yang terpisah, tetapi merupakan hasil dari skema konseptual anti-Kristen dalam diri mereka yang membuat mereka menolak informasi dan argumen kekristenan.

Setiap lembaga keagamaan memiliki klaim-klaim eksklusif terhadap kebenarannya masing-masing. Dan hampir setiap sistem kepercayaan menawarkan ide, cara pandang dan pemikiran bahkan kehidupan setelah kematian (atau miminal kehidupan yang lebih baik).[7] Sebagai sebuah "agama" atau sistem kepercayaan, kekristenan merupakan suatu wawasan dunia dari antara berbagai aliran kepercayaan lainnya. Dengan dengan demikian setiap kepercayaan memiliki saingan karena setiap agama memiliki klaimnya masing-masing bahkan setiap orang memang memiliki pandangan dalam berbagai bentuk".[8]

Lalu dalam arus peperangan ide religius ini, mengapa hanya kekristenan yang layak untuk dipercayai? Apa yang menjadi keunggulan dan keunikan kekristenan dibandingkan dengan agama atau kepercayaan lainnya? Bagaimana kekristenan membuktikan bahwa dia bukan hanya memiliki keunggulan atau keunikan (karena penulis percaya bahwa setiap lembaga keagamaan dan wawasan dunia memiliki keunikannya sendiri, termasuk Kristen) tetapi juga rasional dan hanya dialah yang layak untuk dipercaya, diberitakan dan dibela? Perlu diketahui bahwa setiap aliran filsafat dan agama memiliki klaim-klaim tersendiri dengan berbagai argumentasinya. Maka kekristenan harus memberikan alasan-alasan filosofisnya untuk mempertahankan kebenarannya supaya klaim-klaim kebenaran Alkitab dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.[9]

---

[6] Kasieli Zebua and Melianus Hura, "Sebuah Refleksi Misi Berdasarkan Pemikiran Abraham Kuyper," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (June 24, 2022): 5, https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/20.

[7] Ali Rabbani Gulpaigani, *Catatan Kritis Atas Pemikiran John Hick Dan Abdul Karim Sourush* (Jakarta: Al-Huda, 2004), 21.

[8] Gregory Koukl, *The Story of Reality: Bagaimana Dunia Dimulai, Bagaimana Dunia Berakhir, Dan Semua Hal Penting Yang Terjadi Di Dalamnya* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018), 21.

[9] Gary R. Habermas & Michael R. Licona, *The Case for the Resurrection of Jesus* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2013), 14.

Untuk itulah karya tulis ilmiah ini ditulis agar setiap orang Kristen mampu membela imannya, karena itu tugas penting yang harus dikerjakan adalah memperlengkapi diri sehingga mampu menunjukkan kepada pihak lawan bahwa wawasan dunia Kristen unggul secara rasional, moral, eksistensial atas seluruh sistem alternatif manapun.[10]

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan-deskriptif. Peneliti menggunakan metode ini karena dalam konteks penelitian kepustakaan memliki beberapa ciri penelitian, seperti: lingkungan sumber data, bersifat analitik, penekanan pada proses bukan hasil dan mengutamakan makna.[11] Hal ini sesuai dengan tujuan penulisan ini yaitu untuk menghasilkan data deskriptif tentang rasionalitasn wawasan dunia Kristen.

Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode riset kepustakaan (literatur),[12] Suharsimi menegaskan bahwa studi literatur mengacu kepada dokumen tertulis.[13] Data-data yang diperoleh dari berbagai literatur akan dijabarkan, dianalisis[14] guna memperoleh gambaran dan rasionalitas (kemasukakalan) wawasan dunia Kristen (*Christian Wordview*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Singkat Wawasan Dunia

Immanuel Kant merupakan orang pertama yang menggunakan kata *worldview*, Kant menyatakan bahwa ada suatu hal yang "memancarkan" sebuah sistem keyakinan terstruktur yang mendasari setiap pemikiran dan tindakan manusia. Sehingga Kant mendefinisikan *worldview* sebagai suatu sistem kepercayaan yang sangat mendasar dan membentuk pikiran dan perbuatan manusia.[15] Istilah yang digunakan adalah *weltanschauung* atau *weltansicht*, biasanya digunakan oleh para filsuf dan teolog berkaitan dengan agama (filsafat agama).

Wawasan dunia merupakan landasan pemikiran yang berasal dari hati yang dinyatakan dalam sebuah cerita tentang suatu realita untuk menyediakan suatu dasar di mana kita hidup, bergerak dan berada kini.[16] James menyatakan bahwa *worldview* merupakan keyakinan dan sistem berpikir yang sangat mendasar mengenai dunia dan masa depan, hal

---

[10] Nash, *Konflik Wawasan Dunia*, 27.

[11] Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 31–33.

[12] W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia, 2011), 110.

[13] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

[14] U. Maman, *Metodologi Penelitian Agama: Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 29.

[15] Sire, *Naming The Elephent: Worldview as a Concept*, 23.

[16] James W. Sire, *Naming The Elephent: Worldview as a Concept* (Downers Grove: Intervarsity Press, 2004), 122.

tersebut akan nyata dalam pikiran untuk membangun sebuah standar dalam menyikapi realitas dan beriteraksi terhadapnya.[17]

Menurut Albert, wawasan dunia merupakan konsep menyeluruh dari kepercayaan dasar seseorang tentang segala hal, seperti dunia, kehidupan manusia, arti penderitaan, nilai pendidikan, moralitas sosial dan pentingnya keluarga, bahkan juga tentang Allah. Kepercayaan dalam hal ini merupakan kredo atau suatu kepercayaan yang sungguh-sungguh, nyata, dibela dan didukung.[18]

Wawasan dunia merupakan sistematis kepercayaan yang komplit. Sire menyatakan bahwa karakteristik *worldview* yang diartikan secara filosofis tersebut sangat berhubungan dengan "keraguan" berfikir. Bentuknya karakter dasarnya adalah skeptisisme (keraguan terhadap segala sesuatu) dan bentuk yang ekstrim adalah nihilisme (tidak mengakui adanya nilai-nilai kesusilaan dan kemanusiaan). Wilhelm Dilthey juga menegaskan bahwa elemen epistemologi *worldview* diderivasi dari psikologi, intelektual, emosi manusia dan akan berkembang secara berkelanjutan. Karakter *worldview* merupakan susunan dan integrasi dari visi manusia tentang seluruh alam semesta untuk memperjelas perspektifnya atas segala sesuatu dalam alam semesta. Sehingga ada tiga macam *worldview* dasar: religi, penyair (sastrawi) dan filosof metafisik. Nietzsche meyakini bahwa elemen *worldview* adalah kreasi subyektif manusia dengan stuktur adalah pemikiran, keyakinan, dan tingkah laku manusia dalam konteks pengetahuannya dalam memandang alam semesta. Berdasarkan hal itu, Nietzsche berpendapat bahwa Tuhan dan peranNya telah "mati" dan manusia yang menggantikanNya. Sehingga diperlukan adanya humanisme dalam konsep "manusia super" dalam mengarungi kehidupan yang tiada akhir ini. Sehingga standar kebenaran, kebaikan (dari Tuhan) juga telah "mati". Dan sekarang ini, Tuhan hanyalah imajinasi manusia saja. Akhirnya ia menyimpulkan bahwa karakteristik *worldview* adalah produk dari sejarah, budaya, serta ruang dan waktu.[19]

Ryken menyatakan bahwa pada dasarnya wawasan dunia bersifat religius inti dari keberadaan sehingga selalu mengungkapakan keyakinan yang paling mendasar tidak ada netralitas rohani tanpa pandangan dari manapun.[20]

Worldview pada hakikatnya lebih dari sekedar gambaran yang hanya merupakan ikhtisar yang abstrak dan perluasan konseptual hasil-hasil dari ilmu-ilmu alam ke dalam suatu pandangan ilmiah atas dunia. Pandangan ilmiah tetap teoritis murni dan tidak mengajukan pertanyaan metafisis dan mendalam mengenai eksistensi dan arti dunia sebagai suatu keseluruhan. James H. Olthuis menyatakan bahwa *worldview* adalah suatu kerangka berfikir, atau keyakinan-keyakinan mendasar tentang visi kita terhadap dunia dan visi terhadap bayangan atau ungkapan kita di masa depan nanti. Visi ini merupakan saluran atau

---

[17] James W. Sire, *The Universe Next Door* (Downer Grove: InterVarsity Press Academic, 2009), 18.

[18] Albert M. Wolters, *Pemulihan Ciptaan* (Surabaya: Momentum, 2005), 2–3.

[19] Sire, *Naming The Elephent: Worldview as a Concept*, 23.

[20] Philip Graham Ryken, *Christian Worldview* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2017), 12.

aliran kepada berbagai dasar keyakinan tentang petunjuk arah dalam kehidupan. Hal tersebut terintegrasi dalam fikiran seseorang kemudian membangun tandar dalam menyikapi realitas dan berinteraksi terhadapnya, dan hal ini telah lama menjadi dasar pemikiran dan perbuatan kita sehari-hari.

Sejarah Ringkas Wawasan Dunia Kristen

Wawasan atau suatu gagasan tentang segala sesuatu, termasuk yang disebut sebagai Tuhan atau Allah, lahir sejak dimulainya sejarah manusia. Tetapi jauh sebelum itu, Sang Ultimate sebagai akibat dari segala sesuatu memiliki ide dan gagasan atau wawasan tentang diri dan tujuanNya sendiri. Dialah yang memulai seluruh keberadaan dan keberadaan sejarah manusia. Selama Allah menyatakan diriNya dan kebenaranNya kepada manusia, maka Dia telah membentuk pandangan mereka tentang dunia dan yang ada di dalamnya.

James Orr (1844-1913) adalah teolog Kristen yang pertama kali memperkenalkan istilah wawasan dunia ke dalam teologi Kristen. Ia menyatakan bahwa elemen sumber *worldview* adalah dasar kemanusiaan yang terdalam yang digunakan sebagai dasar berfikir dan berbuat. Artinya seluruh pemikiran dan tindakan seseorang dibangun di atas dasar wawasan dunianya. Elemen wawasan dunia selalu terkait dengan Tuhan, manusia, dosa, penebusan, dan tujuan akhir manusia. Tetapi Orr lebih menekankan bahwa karakter *worldview* Kristen adalah kepercayaan terhadap Tuhan yang menciptakan dunia. Tuhan memiliki dimensi imanensi yang dapat dimengerti, namun ia memiliki dimensi transendensi yang tidak dapat dipahami. Konsep *worldview* adalah suatu perkembangan yang lumayan baru dalam pemikiran kristiani, *worldview* suatu pandangan akan kehidupan yang dituntun oleh firman Allah.[21]

Presuposisi Wawasan Dunia Kristen

Presuposisi dalam pengertian yang sempit adalah dari proses berpikir atau berteori. Tetapi dalam pengertian yang lebih luas adalah sebagai komitmen yang paling utama atas sesuatu atau hal tertentu yang mendasari setiap wawasan dunia seseorang. Pusat dari setiap wawasan dunia proposisi yang dianggap sebagai kebenaran fundamental mengenai realitas dan dianggap sebagai standar yang menentukan setiap proposisi lain bisa atau tidak bisa dianggap sebagai kandidat untuk suatu keyakinan.[22]

John Frame mengatakan bahwa presuposisi adalah komitmen dasar dari hati untuk mengindikasikan peran yang seharusnya dimainkan oleh wahyu ilahi dalam pemikiran manusia. Komitmen ini ditujukan kepada Allah yang telah mewahyukan diriNya sehingga

[21] James Orr, *The Christian View of God and the World as Centering in the Incarnation* (Edinburg: Adrew Eliot, 1893), 4.

[22] William H. Halverson, *A Concise Introduction to Philosophy*, 3rd ed. (New York: Random House, 1976), 384.

menentukan kriteria salah benar, ketepatan dan kekeliruan.[23] Wahyu harus berfungsi sebagai kriteria ultimate mengenai kebenaran di dalam semua bidang kehidupan. Presuposisi Kristen adalah Allah yang telah mewahyukan diriNya dalam Alkitab.[24]

Dalam konteks apologetika, apologetika dengan presuposisi adalah menyatakan kelemahan dan kepalsuan presuposisi dan wawasan dunia lawan serta menampilkan keunggulan presuposisi dan wawasan dunia Kristen.[25] Dengan demikian setiap keputusan akhir yang berhubungan dengan eksistensi Allah Kristen dan wawasan dunia Kristen harus diputuskan berdasarkan apa yang dikatan oleh Alkitab sebagai satu-satunya standar kebenaran. Setiap wawasan orang Kristen yang tidak diformulasikan berdasarkan pewahyuan (Alkitab), wawasan dunia itu tidak bisa diterima sebagai kebenaran.

Prinsip-Prinsip Wawasan Dunia Kristen

Dalam penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa wawasan dunia merupakan suatu konsep atau serangkaian keyakinan yang mendasar, yang olehnya kita memandang, menilai, dan menginterpretasikan dunia dan yang ada di dalamnya bahkan sampai pada masa yang akan datang. Dan kekristenan merupakan salah satu dari berbagai spektrum wawasan dunia, umumnya para teolog Kristen menggunakan empat prinsip dasar dari wawasan dunia Kristen.[26]

Pencipta Dan Penciptaan

Tuhan itu ada, Dia Sang Ultimate Tertinggi, Dia sumber segala yang ada, Dia akibat segala sesuatu, sumber pengetahuan dan pewahyuan yang merupakan sumber mengetahui yang benar dan yang salah. Pencipta itu adalah Allah Tritunggal, yakni Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus, ketiganya memiliki eksistensi yang sama tidak ada yang tinggi dan yang lebih rendah. Kejadian pasal satu adalah hal yang penting bahwa Allah adalah Sang Pencipta adalah Allah itu esa yang memiliki sifat tritarian.[27] Pribadi Kedua, Sang Firman (*Logos*) berinkarnasi menjadi manusia, itulah Yesus Kristus. Dia menjadi manusia untuk menebus manusia, Dia disiksa, mati secara terhina, bangkit, naik ke surga dan akan datang kembali.

---

[23] John M. Frame, *Suatu Analisis Terhadap Pemikirannya Cornelius Van Til* (Surabaya: Momentum, 2002), 140.

[24] Alkitab yang dimaksud penulis di sini adalah kitab-kitab kanonik (66 kitab), Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

[25] Muriwali Yanto Matalu, *Apologetika Kristen* (Malang: GKKR, 2018), 16–17.

[26] Para teolog yang menggunakan empat unsur tersebut diantaranya adalah Philip Graham Ryken, *Christian Worldview* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2017). James Orr, The Christian View of God and the World as Centering in the Incarnation (Edinburg: Adrew Eliot, 1893). Albert M. Wolters, *Pemulihan Ciptaan* (Surabaya: Momentum, 2005) dan Gregory Koukl, *The Story of Reality* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018). Berdasarkan empat unsur yang digunakan oleh para teolog di atas, maka penulis memutuskan untuk menggunakannya tetapi dengan memberikan istilah yang agak berbeda namun tetap pada prinsip yang sama dan sesuai dengan tujuan karya ilmiah ini.

[27] Sire J. Naming, *The Elephant: Wolrd View as a Concept* (Langham: Global Library, 2015), 75.

Wawasan dunia harus dimulai kebenaran tentang Allah, pemahaman Allah Trinitarian bahwa hanya satu Allah dalam tiga pribadi. Allah menciptakan dari ketiadaan adalah suatu prinsip metafisis yang penting.[28] Wawasan dunia bersifat teoritis yang mengandung sesuatu mana percaya kebenaran tentang Allah yang maha kuasa, Sang Pencipta alam semest dari yang tidak ada menjadi ada *(creation ex nihilo)* dan merupakan sumber dari kebenaran.

Dosa Dan Kejahatan

Dasar atau pijakan wawasan dunia Kristen adalah Alkitab, firman Allah. Alkitab menjelaskan bahwa kejatuhan manusia dalam dosa membuat manusia kehilangan kebenaran yang sejati dan kehilangan kemampuan manusia untuk hidup dalam kebenaran, apapun bentuk kejahatan dan penyimpangan dari kebenaran adalah dosa. Dosa adalah kekeliruan, kegagalan, pelanggaran terhadap perintah Allah, hukum Allah. Alkitab menyatakan bahwa semua manusia telah berdosa dan tidak ada manusia yang benar (Rm. 3:10) artinya bahwa semua manusia telah melakukan kejahatan dan berdosa, manusia kehilang kebenaran tersebut, dan kehilangan kekudusan karena keberdosaan manusia dan manusia tidak bisa menemukan kebenaran tanpa kebenaran tersebut menyatakan diriNya. Dosa berakibat pada kondisi yang buruk dan merusak hubungan antara manusia dengan Allah.[29] Dosa membuat manusia terasing dari hadapan Allah. Tanpa Allah, manusia menggunakan seluruh hidupnya untuk mencari kepuasan di luar Allah, dan itu menuju kebinasaan.

Dalam wawasan dunia Kristen dijelaskan bahwa seluruh bentuk kejahatan adalah akibat dari dosa atau pelanggaran kepada hukum Allah (vertikal) sehingga berakibat kepada sesama dan lingkungan (horizontal). Dosa membuat manusia berada di bawah hukuman atau penghakiman Allah, bahkan sejak dari dalam kandungan (Mzm. 51:7), setiap manusia akan mempertanggungjawabkan tindakannya kepada Allah (Mat. 12:36), hukuman itu tak terelakan, tetapi beratnya hukuman diberikan sesuai dengan beratnya kejahatan yang dilakukan.[30] Jadi dengan demikian dosa membuat manusia hidup dalam kejahatan dan membiarkan dosa hidup dalam diri manusia.[31] Manusia berdosa tidak memiliki kemungkinan bebas dari hukuman dosa. Paulus menegaskan dalam Roma 3:23, bahwa semua manusia sudah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah dan upah dosa adalah maut (Rm. 6: 23). Pembebasan dari perbudakan dan hukuman dosa hanya dapat terjadi ketika Allah sendiri yang bertindak membebaskannya melalui karya Kristus di kayu salib.

---

[28] Salurante, "WAWASAN DUNIA KRISTEN DAN PANGGILAN GEREJA: ARAH GEREJA MODERN BERMISI," 21.

[29] Adolf Heuken S. J., *Ensiklopedia Gereja, Jilid IV* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2004), 79.

[30] Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia Dan Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 206.

[31] Groenen OFM, *Sateriologi Alkitab: Keselamatan Yang Diberikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 106.

Anugerah dan Penebusan

Wawasan dunia yang sejati menjunjung tinggi keberadaan dan karya "Sang Ultimate" yang diakui dalam setiap aliran kepercayaan. Dalam iman Kristen, anugerah hanya bersumber dari Allah dan keselamatan merupakan inisiatif dari Allah. Keselamatan merupakan karya Allah Tritunggal, buah keselamatan adalah perbuatan baik. Anugerah Allah adalah kesempatan untuk manusia dapat hidup kembali dari kematian atas dosa. Anugerah Allah dalam hidup manusia lewat kematian Yesus Kristus diatas kayu salib, karya Allah di dalam Yesus Kristus menjadi dasar orang percaya mengalami pemulihan dan pendamaian dengan Allah. Tanpa pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib manusia akan binasa dan tetap berada dibawah hukuman Allah dan terpisah dengan Allah. Penebusan menjadikan manusia mengalami pendamaian dengan Allah dan menjadikan relasi Allah dengan manusia pulih kembali Penebusan Kristus.[32]

Posisi teologi dan wawasan dunia Kristen adalah keselamatan kekal hanya melalui karya Kristus, yang merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada manusia. Tindakan Allah menyelamatkan manusia merupakan wujud nyata kasih Allah yang kekal kepada manusia (Yoh. 3:16). Manusia tidak memiliki jasa atau andil dalam karya Allah ini. Misi Allah menyelamatkan manusia melalui.[33] Anugerah adalah pemberian Allah kepada manusia dan yang menerima anugerah tersebut mendapatkan kehidupan yang kekal, anugerah tersebut hanya dapat diterima melalui iman kepada Yesus Kristus

Pemulihan dan Kemuliaan

Setelah kejatuhan dalam dosa, manusia adalah manusia yang mati tanpa pengharapan, berada di bawah kuasa hawa nafsu daging dan mengalami murka Tuhan. Namun oleh pertolongan Tuhan, berdasarkan karya kemenangan Kristus, manusia yang lama itu telah menjadi manusia baru yang diciptakan menurut kehendak Allah dalam kebenaran dan kekudusan. Manusia tidak lagi menjadi seteru Allah dan menjadi senjata kelaliman, namun telah menjadi sahabat Allah dan menjadi senjata kebenaran untuk kemuliaan namaNya. Setelah manusia menjadi sahabat Allah dan tidak lagi menjadi musuh, manusia diubahkan untuk menuju kepada bentuk semulanya yakni sebelum kejatuhannya.

Pertanyaan terpenting yang harus dijawab oleh setiap wawasan dunia adalah apa yang terjadi setelah kematian? Wawasan dunia Kristen menjawab bahwa kehidupan sekarang ini memiliki tujuan yang tak berakhir, itulah kekekalan. Orang percaya atau pengikut Kristus akan bersama-sama dengan Dia di rumah Bapa dalam kekekalan (Yoh. 14:1-3). Dan mereka yang tidak percaya kepadaNya akan dimasukkan ke dalam tempat siksaan, di sana terdapat ratapan dan kertakan gigi selamanya (Mat. 24:51; 25:30, 46). Pemulihan itu Tuhan berikan kepada manusia dan mencapai kepada kesempurnaannya pada kekekalan. Dalam Pengakuan

[32] Musa Tarigan, "Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen," *The Implication of Education* 15, no. 2 (2019): 203.

[33] Ibid.

Iman Rasuli gereja juga mengakui "adanya kebangkitan daging", sehingga kematian bukanlah akhir dari kehidupan namun perpisahan antara tubuh dan jiwa, sebagai pintu mengenakan tubuh kemuliaan dan menikmati Allah dan kemuliaanNya dalam kekekalan.[34]

Rasionalitas Wawasan Dunia Kristen

Dalam memilih suatu wawasan dunia, maka harus ada standar atau kriteria untuk menguji wawasan dunia tersebut. Profesor Ronald Nash adalah seorang profesor filsafat dan teologi dari Reformed Theological Seminary, Orlando, memberikan 2 kriteria untuk menguji wawasan dunia yaitu teori (ujian akal budi dan pengalaman: ujian dunia luar dan dunia batin) dan praktek.[35]

Akal Budi Dan Pengalaman

Akal Budi

Rasio bukanlah musuh bagi kekristenan tetapi sahabat baginya. Ujian rasio adalah logika atau hukum non-kontradiksi *(either/or)*. Misalnya, suatu proposisi tidak dapat menjadi benar dan salah pada saat dan tempat yang bersamaan dan dalam pengertian yang sama. Dua kebenaran yang berbeda tidak mungkin dua-duanya benar di tempat dan waktu yang sama. Itu hanya salah satu benar dan yang lain salah atau dua-duanya salah. Pemikiran semacam ini telah muncul di dalam tulisan seorang filsuf Yunani yakni Aristoteles.[36]

Adanya kontradiksi menunjukan adanya kesalahan (*error*). Untuk itu kita mengharapkan setiap sistem konseptual yang bersifat konsisten secara logis, baik dalam bagian-bagiannya (setiap proposisi) terlebih secara keseluruhan. Iman dan rasio tidak bertentangan tetapi membuktikannya. Perhatikan premis-premis di bawah ini:

Premis 1: Allah memiliki kekuatan yang melampaui kekuatan alam

Premis 2: Yesus adalah Allah

Kesimpulan: Yesus dapat berjalan di atas air.

Premis-premis di atas tidak kontradiksi, hanya kontradiksi jika premis 1 ditolak.[37] Meskipun ujian logika (konsistensi logis) sangat penting untuk mengetahui kebenaran suatu wawasan dunia, tidaklah cukup untuk mengujinya, untuk itu kita memerlukan ujian atau kriteria yang lain.

---

[34] Agustinus Foat Dkk, "Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya," *Jurnal Kerusso* 2, no. 2 (2017): 26.

[35] Ronald H. Nash, *Iman Dan Akal Budi: Usaha Mencari Iman Yang Rasional* (Surabaya: Momentum, 2013), 78–88.

[36] Lihat Aristotle, "*Prior Analytics, Book I*", di dalam *The Complete Works of Aristotle Vol. I,* trans. A. J. Jenkinson, Ed. Jonathan Barnes (Princeton: NJ, 1991), 2-3.

[37] Matalu, *Apologetika Kristen*, 30.

Pengalaman

Dunia di Luar Diri

Ujian ini adalah ujian pengalaman manusia. Seperti fakta (realita) adanya rasa sakit dan kematian. Bukan berarti pengetahuan manusia selalu diawali dengan pengalaman indera. Artinya pengalaman itu penting namun itu bukanlah standar kebenaran. Tidak ada wawasan dunia yang patut dihormati jika wawasan dunia tersebut mengabaikan atau tidak konsisten dengan pengalaman manusia.[38]

Dunia Batin

Singkatnya ujian ini adalah ujian keadaan sadar manusia. Sadar akan keberadaannya, sadar dan merasa bersalah dan berdosa jika gagal melakukan yang baik. Dapat berempati dan berbagi kesedihan atau kebahagiaan dengan orang lain.[39]

Praktek

Wawasan kuat tidak hanya bisa melewati ujian secara teoritis namun harus dapat diuji dalam fakta kehidupan. Apakah manusia yang mempercayai suatu wawasan dunia secara teori dapat melakukannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari?[40] Pada ujian ini, setiap manusia harus membuktikan integritas dalam seluruh asek kehidupannya. Integrasi antara teori dan praktek merupakan bukti yang kuat untuk pengujian suatu wawasan dunia.

Pentingnya Mempercayai Suatu Wawasan Dunia

Memiliki sebuah wawasan dunia merupakan bagian dari menjadi seorang manusia yang dewasa karena dia merupakan suatu tuntunan bagi kehidupan berfungsi seperti sebuah kompas dan peta jalan. Wawasan dunia mengarahkan kita ke dalam dunia, memberi pengertian tentang apa yang di atas dan di bawah, yang benar dan yang salah. Dia akan membentuk cara dan perspektif dalam menilai suatu peristiwa.

Seseorang tidak hanya perlu untuk mempercayai suatu wawasan dunia, tetapi ia juga harus kuat dan paham betul agar tidak terpengaruh oleh wawasan dunia lain. Wawasan dunia Kristen saat ini telah dikelilingi oleh berbagai wawasan dunia yang sejatinya berseberangan dengan wawasan dunia Kristen. Pemahaman yang baik akan wawasan dunia Kristen akan membuat seseorang mempunyai pandangan filosofis hidup yang kuat yang mampu menggerakkan setiap aspek hidupnya.[41]

---

[38] Nash, *Iman Dan Akal Budi: Usaha Mencari Iman Yang Rasional*, 85.

[39] Ibid., 85–87.

[40] Ibid., 88–89.

[41] Salurante, "WAWASAN DUNIA KRISTEN DAN PANGGILAN GEREJA: ARAH GEREJA MODERN BERMISI," 21.

KESIMPULAN

Wawasan dunia merupakan bentuk dasar sistem keyakinan mengenai nilai atau ide yang mempengaruhi cara berpikir hingga tindakan. Setiap aliran kepercayaan memiliki klaim-klaim eksklusif terhadap kebenarannya masing-masing, dengan berbagai penawaran ide, cara pandang dan pemikiran bahkan kehidupan setelah kematian atau miminal kehidupan yang lebih baik. Wawasan dunia memberi pengertian tentang apa yang di atas dan di bawah, yang benar dan yang salah. Dia akan membentuk cara dan perspektif dalam menilai suatu peristiwa.

Rasio bukanlah musuh bagi kekristenan tetapi sahabat baginya, sehingga tidak menghindari hal-hal yang filosofis sekalipun. Wawasan dunia selalu sistematis dan komprehesif. Wawasan dunia Kristen dibangun berdasarkan apa yang dikatan oleh Alkitab sebagai satu-satunya standar kebenaran. Setiap wawasan orang Kristen yang tidak diformulasikan berdasarkan pewahyuan (Alkitab), wawasan dunia itu tidak bisa diterima sebagai kebenaran. Wawasan yang kuat tidak hanya bisa melewati ujian secara teoritis atau filosofis tetapi harus dapat diuji dalam fakta kehidupan. Iman Kristen bukanlah iman tanpa pemikiran tapi iman yang berdiri di atas hal-hal yang masuk akal.

DAFTAR PUSTAKA

Adolf Heuken S. J. *Ensiklopedia Gereja, Jilid IV*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2004.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Dkk, Agustinus Foat. "Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya." *Jurnal Kerusso* 2, no. 2 (2017).

Frame, John M. *Suatu Analisis Terhadap Pemikirannya Cornelius Van Til*. Surabaya: Momentum, 2002.

GP, Harianto. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Surabaya: Sekolah Tinggi Teologi Bethany Surabaya, 2011.

Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia, 2011.

Gulpaigani, Ali Rabbani. *Catatan Kritis Atas Pemikiran John Hick Dan Abdul Karim Sourush*. Jakarta: Al-Huda, 2004.

Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia Dan Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

Halverson, William H. *A Concise Introduction to Philosophy*. 3rd ed. New York: Random House, 1976.

Keene, Mikhael. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Koukl, Gregory. *The Story of Reality: Bagaimana Dunia Dimulai, Bagaimana Dunia Berakhir, Dan Semua Hal Penting Yang Terjadi Di Dalamnya*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018.

Licona, Gary R. Habermas & Michael R. *The Case for the Resurrection of Jesus*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2013.

Maman, U. *Metodologi Penelitian Agama: Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Matalu, Muriwali Yanto. *Apologetika Kristen*. Malang: GKKR, 2018.

Naming, Sire J. *The Elephant: Wolrd View as a Concept*. Langham: Global Library, 2015.

Nash, Ronald. *Konflik Wawasan Dunia*. Surabaya: Momentum, 2004.

Nash, Ronald H. *Iman Dan Akal Budi: Usaha Mencari Iman Yang Rasional*. Surabaya: Momentum, 2013.

OFM, Groenen. *Sateriologi Alkitab: Keselamatan Yang Diberikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Orr, James. *The Christian View of God and the World as Centering in the Incarnation*. Edinburg: Adrew Eliot, 1893.

Ryken, Philip Graham. *Christian Worldview*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2017.

Salurante, Tony. "WAWASAN DUNIA KRISTEN DAN PANGGILAN GEREJA: ARAH GEREJA MODERN BERMISI." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 27, 2021): 16. https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/328.

Sire, James W. *Naming The Elephent: Worldview as a Concept*. Downers Grove: Intervarsity Press, 2004.

———. *The Universe Next Door*. Downer Grove: InterVarsity Press Academic, 2009.

Tarigan, Musa. "Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen." *The Implication of Education* 15, no. 2 (2019).

Waryono. *Journal Esensia Volume XII No.1*. Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2011.

Wolters, A. M. *Creation Regained: Biblical Basic for a Reformational Worldview*. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.

Wolters, Albert M. *Pemulihan Ciptaan*. Surabaya: Momentum, 2005.

Zebua, Kasieli, and Melianus Hura. "Sebuah Refleksi Misi Berdasarkan Pemikiran Abraham Kuyper." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (June 24, 2022): 1–12. https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/20.